

KAJIAN ARTISTIK LIDAH API KEMERDEKAAN DI TUGU NASIONAL ATAU MONUMEN NASIONAL

Yuke Ardhiati

Abstrak. Lidah Api Kemerdekaan sebagai simbol dinamis 'api' adalah ekspresi Kebesaran Bangsa Indonesia gagasan Presiden Soekarno menjadi mahkota Tugu Nasional atau Monumen Nasional. Kehadirannya bukan saja sebagai simbol estetis semata, agar tampak indah dari semua sudut pandang, tetapi juga berperan sebagai pelindung ruang lift di Puncak Tugu. Kedudukannya di atas ketinggian 115 m dari permukaan tanah menyebabkan kesulitan dalam cara penggambaran serta pemugaran. Berdasar penelitian, diketahui kondisi Api Kemerdekaan yang telah mengalami degradasi/kerusakan pada lapisan goldleaf di permukaan dasar Lidah Api. Dengan demikian diperlukan pemikiran-pemikiran ke depan untuk menemukan strategi konservasi bagi kelestarian Lidah Api Kemerdekaan tersebut. Selain itu ditemukan kesulitan cara pendokumentasian artefak karena lokasi tapak berdirinya Lidah Api tidak memungkinkan Lidah Api disaksikan secara frontal. Di dalam dokumen pribadi Arsitek Soedarsono (alm.) ditemukan sejumlah gambar arsitektur Lidah Api Kemerdekaan sebagai pemandu penggambaran ulang Lidah Api Kemerdekaan untuk menjadi basis konservasi lanjut.

Kata Kunci: Presiden Soekarno, konservasi, lidah api kemerdekaan, monumen nasional

Abstract. *Lidah Api Kemerdekaan (The Flame of Independence) as a dynamic symbol of 'fire' is the expression of the Greatness of Indonesian Nation, and was the idea of President Soekarno, who wanted it to be the 'crown' of Tugu Nasional/Monumen Nasional (National Monument) or Monas. It is not solely meant as an aesthetical symbol to make the monument attractive from every view, but also functions as the cover of the lift room on top of the monument. Its position, which is 115 above the ground, has caused some difficulties in the drawings and restoration efforts. Grounded Theory research through the point of view of Phenomenology on top of the National Monument has revealed degradation/damage on the gold-leaf layer on the surface of the Flame of Independence. Hence thoughts/discussions to find conservation strategies in the future are essentially needed for the preservation of the Flame of Independence. There is also difficulty to document the artifact because the location of the flame makes it impossible to be viewed frontally. Fortunately among the personal documents of the late architect, Soedarsono, we found a number of architectural drawings of the Flame of Independence that can be used as our guidance to redraw the Flame of Independence as the basis of further conservation.*

Keywords: *President Soekarno, conservation, the flames of independence, national monument.*

1. Pendahuluan

Selaras dengan ketentuan umum Undang-Undang R.I. Nomor Tahun 2010 tentang benda cagar budaya, Lidah Api Kemerdekaan di Tugu Nasional atau Monumen Nasional (Monas) merupakan kekayaan budaya Bangsa Indonesia yang penting, maka perlu dilakukan cara penyelamatan, pengamanan, perawatan dan pemugaran. Pada tahun 1991,

telah dilaksanakan kajian Lidah Api Tugu Nasional oleh Konsultan, yang ditindaklanjuti dengan kegiatan perbaikan struktur dan pelapisan Lidah Api dengan Lapisan *goldleaf* sebesar $\pm 200 \text{ m}^2$. Kajian terakhir tahun 2011 bersandar pada kaidah pemugaran yang tercantum UURI 2010 tentang Benda Cagar Budaya, juga ketentuan tingkat regional maupun internasional (ICOMOS).

Paparan ini merupakan bagian dari Kajian Artistik Lidah Api Kemerdekaan di Tugu Nasional yang dilaksanakan tahun 2011, merupakan bagian awal dari kegiatan pemugaran sebagai upaya untuk mengembalikan keaslian bentuk dan memperkuat struktur, bersandar pada data arkeologis, historis, dan teknis dalam upaya pelestarian benda cagar budaya. Untuk memastikan jenis kegiatan pelestarian yang tepat, berdasarkan jenis dan tingkat kerusakan bangunan, penanganan pemugaran dapat dilakukan melalui kegiatan restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, konsolidasi dan konservasi. Sebagai kegiatan pendahuluan, kegiatan pemugaran diawali dengan studi atau penelitian (studi kelayakan dan studi teknis) sebagai langkah awal dalam rangka menyusun strategi perencanaan yang tepat sesuai permasalahan yang dihadapi, yang diawali dengan tahap studi kelayakan.

Tata cara studi kelayakan melalui tahapan pengumpulan dan pengolahan data yang meliputi data arkeologis, historis, dan teknis. Data arkeologis adalah penjelasan tentang nilai kepurbakalaan bangunan ditinjau dari keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak secara kontekstual, sebagai acuan untuk menetapkan seberapa jauh bangunan dapat dipugar. Data historis adalah data yang menjelaskan tentang latar belakang sejarah bangunan dan arti penting atau peranannya dalam suatu peristiwa sejarah. Data tersebut diperlukan sebagai acuan untuk menetapkan perlu tidaknya bangunan dipugar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Data teknis adalah data yang menjelaskan tentang kondisi bangunan dengan segala permasalahan kerusakan yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan. Data ini diperlukan sebagai acuan untuk menetapkan langkah-langkah penanganan bangunan dan penataan lingkungannya, termasuk kegiatan penelitian dan pendokumentasian.

Kegiatan penelitian sebagai pendamping setiap kegiatan pemugaran, untuk memberikan arahan agar pemugaran terlaksana sesuai harapan, juga untuk mengamati dan menelaah tinggalkan-tinggalan yang memiliki nilai penting dalam rangka pengembangan ilmu

pengetahuan. Penelitian memiliki sasaran kegiatan yang meliputi; a. Penelitian arkeologis, merupakan kegiatan untuk menunjang upaya pengembalian keaslian bentuk bangunan dan tata letaknya secara kontekstual. Kegiatannya berfokus pada pengamatan dan penelaahan kelengkapan komponen dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya. Kegiatan ini diharapkan untuk mengungkap konsep keaslian bangunan terutama berkenaan dengan keaslian bentuk dan tata letak bangunan. b. Penelitian teknis, ditujukan untuk menunjang usaha perbaikan struktural bangunan sesuai permasalahan kerusakan yang dihadapi. Kegiatannya meliputi pengamatan dan penelaahan terhadap sistem konstruksi dan tanah dasar tempat berdirinya bangunan, termasuk di dalamnya bahan yang digunakan. Kegiatan untuk memastikan konsep keaslian bangunan terutama berkenaan dengan keaslian struktur dan kualitas bahan yang digunakan.

Pendokumentasian dilakukan agar setiap penanganan senantiasa memiliki rekaman atau dokumen baik dalam bentuk verbal maupun piktorial untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan juga sebagai upaya pelestarian data yang berguna sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sasaran kegiatannya meliputi: (a) Pemetaan, merupakan pendokumentasian letak dan lokasi bangunan serta situasi di sekitar bangunan. Kegunaannya untuk menentukan batas areal kerja dan merencanakan penataan lahan yang menjadi bagian integral dari bangunan. Peta dibuat melalui tahapan pengukuran dan penggambaran, dengan skala antara 1:500 sampai dengan 1:1000, atau sesuai kebutuhan; (b) penggambaran, adalah pendokumentasian kondisi struktural bangunan baik dalam bentuk denah, tampak, potongan, dan detail. Kegunaannya sebagai gambar kerja pelaksanaan pemugaran dan sumber informasi yang menggambarkan kondisi bangunan dalam keadaan sebelum dan sesudah dipugar. Gambar dibuat melalui pengukuran dan penggambaran dengan menggunakan skala antara 1:10 sampai dengan 1:20, atau sesuai kebutuhan; dan (c) pemotretan, sebagai pendokumentasian setiap penanganan yang dilakukan dalam bentuk

foto situasi atau foto detail. Kegunaannya untuk menunjang pelaksanaan pemugaran dan penggambaran proses pelaksanaan pemugaran. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan film hitam putih, berwarna, atau slide sesuai kebutuhan berikut pencatatan sesuai tujuan pemotretan.

2. Permasalahan

Dalam pelaksanaan kajian Artistik Lidah Api Kemerdekaan di Tugu Nasional tahun 2011 ini ditemukan permasalahan yaitu ketiadaan gambar teknis yang mendukung terselenggaranya kajian ataupun konservasi. Hal itu mendorong diselenggarakannya penggambaran ulang sosok Lidah Api Tugu Nasional berdasar penelitian langsung di lokasi landasan Lidah Api di Puncak Tugu Nasional.

3. Metodologi

Studi Konservasi Lidah Api Kemerdekaan ini bertujuan untuk mengungkapkan proses kehadiran “Panggung Indonesia”, yaitu Gubahan karya Arsitektur Mercusuar melalui cara penelusuran data metafisik yaitu data (non-material). Data metafisik disebut sebagai *khora*, yaitu mengungkap makna proses mengkuilias menjadi “*form*” atas kehadiran karya arsitektur. Cara pengamatan obyek dilakukan melalui fenomenologi. Cara pendekatannya dengan merujuk kepada ungkapan Soekarno pada upacara pemberian hadiah kepada para pemenang Sayembara Rencana Tugu Nasional, 17 November 1960, yang menyebut dirinya sebagai Penggubah peradaban: “... sesuatu djaman adalah selalu kebudajaan daripada kelas yang berkuasa”. Ditelusur melalui jejak-jejak yang ditinggalkannya, antara lain arsitektur Tugu Nasional sebagai gubahan “ruang politik” untuk memperteguh homogenitas sosial melalui arsitektur yang berciri visual-spektakuler, geometris, *phallic*-megah, struktural, dan menjulang.

Pengungkapan fenomena arsitektur ditempuh melalui metodologi penelitian kualitatif/interpretatif sebagai upaya mengungkap fenomena yang diibaratkan puncak gunung es yang ditunjukkan pada

“persoalan” sosial/kultural, termasuk arsitektur. Tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan dari tangan pertama-*first hand knowledge* dan peneliti sebagai instrumennya.

Dari beberapa pilihan strategi, *grounded theory* dipandang bersesuaian dengan tema penelitian, terutama ciri intensif, terbuka dengan proses berulang-ulang dalam pengumpulan data, pengkodean, analisis data serta memoing – membangun teori. Keunikan penelitian *grounded theory* terdapat pada penerapannya yang khas atau *tailormade* sehingga dapat menempuh metode apa saja yang sesuai situasi di “lapangan” selama penelitian, bahkan dimungkinkan *triangulasi*. Penerapan *grounded theory* dalam penelitian Lidah Api Kemerdekaan difokuskan kegiatan arsitektural, yaitu penggambaran. Dasar pertimbangannya adalah tidak adanya gambar teknis yang representatif atas rancangan Lidah Api Kemerdekaan, dikhawatirkan akan menyulitkan bila akan melaksanakan konservasi.

Pendokumentasian Lidah Api Kemerdekaan ini mengalami hal-hal yang tidak mudah dilaksanakan karena lokasi artefak berada di atas Pelataran Puncak Tugu di ketinggian 115 m dari halaman Tugu Nasional. Ketinggian sosok Api Kemerdekaan 14 m yang berdiri di atas lantai kerja berukuran selebar 11 m x 11 m. Posisi itu menyebabkan sosok Lidah Api Kemerdekaan tidak dapat disaksikan secara frontal, akan tetapi dipandang dari arah bawah, sehingga sangat mungkin terjadi deviasi. Kegiatan penggambaran dilakukan dengan penelusuran kembali data-data induktif sebagai basis penggambaran merujuk dokumen pribadi Soedarsono (alm.), arsitek kepercayaan Presiden yang memvisualisasikan gagasan Lidah Api Kemerdekaan oleh Soekarno. Data yang terhimpun sebagai acuan penggambaran diperoleh dari dokumen pribadi Arsitek Soedarsono antara lain, berupa gambar pra-rancangan Lidah Api Kemerdekaan. Terungkapnya data sejarah ini sangat menguntungkan terutama manajemen Monumen Nasional yang mengakui tidak adanya gambar paska konstruksi yang dinamai *as built drawing*. Manajemen Monas

saat ini hanya memiliki gambar *blueprint* arsitektur sebagai hasil penggambaran kembali (*redrawing*) bangunan Tugu Nasional yang dilakukan oleh Dinas Tata Bangunan - Ditaba Departemen PU tahun 1978. Cara penggambaran Lidah Api Nasional kurang dapat dirujuk karena tidak adanya penjelasan gambar. Oleh karenanya langkah kegiatan diteruskan dengan pendokumentasian berupa pemetaan, pemotretan, dan penggambaran ulang.

4. Sejarah Kehadiran Sosok Api Kemerdekaan

Merujuk dokumen pribadi Arsitek Soedarsono, ditemukan sejumlah sketsa pribadinya yang menggambarkan rancangan tugu menjulang sebagai perwujudan kepribadian Indonesia yang menggali konsep artefak Jawa Kuna, stilisasi alat reproduksi laki-laki-perempuan: lingga-yoni, alat penumbuk padi lumpang-alu, energi positif-negatif sebagai manifestasi dualitas paradoks yang ditegakkan di atas pelataran yang ditinggikan disebut *sitihi nggil* sebagai *dhampar* (bhs. Jawa) yaitu tempat kedudukan bagi yang di-Mulia-kan bagi Tugu Nasional. Menjelang rancangan final Tugu Nasional, Soekarno memerintahkan penambahan 'sosok api yang berkesan dinamik' untuk ditempatkan di puncak Tugu Nasional. Rencana tersebut menuai kontroversi dari para seniman. Penambahan sosok api di atas Tugu Nasional yang menjulang bebas ke angkasa itu, seolah-olah "menyumbat" jiwa kebebasan dari Tugu. Akan tetapi, sosok api berukuran raksasa dilapisi emas itu tetap dihadirkan. Dinamai Api Kemerdekaan sebagai manifestasi gelora jiwa Bangsa Indonesia menyerupai "dian tak kunjung padam".

Dian adalah nyala api (bhs. Jawa) sebagai inspirasi bentuk dituangkan ke dalam sketsa Api Kemerdekaan goresan Soedarsono, yang memperlihatkan *gestalt* yang terinspirasi oleh *luk* – lekukan *keris pusaka* sebagai upaya mewujudkan kepribadian Indonesia dalam rancangan Tugu Nasional.

Gambar penampang Api Kemerdekaan memperlihatkan ruang terbuka sebagai area menyaksikan panorama Kota Jakarta di Puncak

Tugu, namun mengalami perubahan akibat perluasan bidang landasan Api Kemerdekaan, sehingga area yang terbentuk di bawahnya menjadi sebuah ruang yang terbuka yang ternaungi oleh perluasan bidang di Puncak Tugu yang menjadi pelindung karena berfungsi sebagai "atap". Sosok Api Kemerdekaan sekaligus menjadi penutup ruang mesin lift. Dengan kata lain, sosok Api Kemerdekaan memiliki beberapa peran sekaligus. Pertama, peran simbolik jiwa bangsa Indonesia yang bergelora laksana api yang sedang berkobar; kedua, peran fungsional sebagai selubung ruang lift; dan ketiga, sebagai unsur estetik di Tugu Nasional.

Sosok Api Kemerdekaan mengandung estetika yang khas menyerupai karya seni patung, karena memiliki metoda pelaksanaan yang berbeda dengan pendirian bangunan berdasar gambar bestek atau *blueprint* sebagai pemandu berdirinya bangunan. Proses kehadiran sosok Api Kemerdekaan diawali sketsa, pembuatan model, dan pelaksanaannya oleh seniman yang menuntut keleluasaan berimprovisasi demi tujuan estetik. Sosok Api Kemerdekaan dikerjakan oleh Tohniichi Trading Co Ltd dari Jepang berdasar rancangan Arsitek Soedarsono dan konsultan seni Profesor Yoso Hazegawa dan Tartuji Itasaka dari Kanagawa College of Fine and Industrial Arts.

Berdasar informasi yang diterima publik selama ini sosok Api Kemerdekaan terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton berdiameter dasar \pm 6 meter dengan tinggi 14 meter terdiri atas 77 bagian yang disambungkan oleh baut. Bagian luar Lidah Api dilapisi emas seberat \pm 32 kg dan ditambahkan 17, 845 kg pada tahun 1995 berdasar wawancara Wakil Gubernur Bidang Kesra untuk TVRI tanggal 24 Juni 1993. Di sisi lain ditemukan sejumlah surat rekomendasi dari Profesor Yoso Hazegawa dan Tartuji Itasaka pada 1969 kepada Arsitek Soedarsono yang penting menjadi bahan penelitian lanjut.

5. Hasil Penelitian Sosok Api Kemerdekaan 1991

Berdasar laporan kerusakan tahun 1991 Lidah Api Kemerdekaan yang berlokasi di alam terbuka di puncak bangunan mengalami

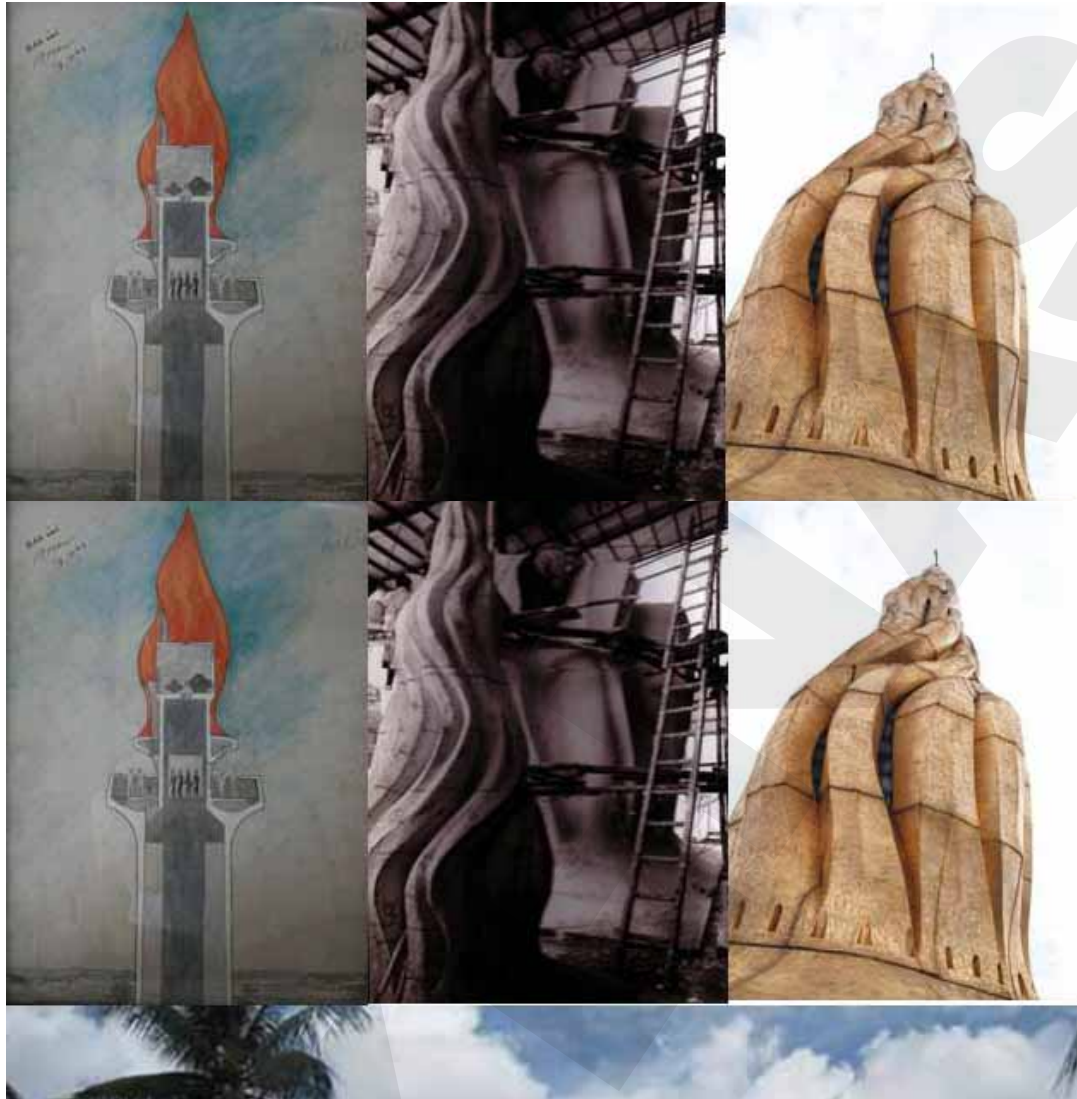


Foto 1. Lidah Api Kemerdekaan dari sketsa Arsitek Soedarsono, pembuatan model dan realisasinya
(Sumber: Yuke Ardhiati, 2012)

proses kerusakan lebih cepat dibandingkan dengan artefak yang berada di ruang tertutup. Pengaruh lingkungan, seperti sinar matahari, kelembaban, air hujan, angin (faktor fisis), pergeseran dan getaran (faktor mekanis), senyawa-senyawa kimia yang bersifat korosif (faktor kimia) dan vandalisme merupakan faktor penyebab kerusakan.

Kerusakan umumnya terjadi pada bagian puncak tugu yang berupa Lidah Api Kemerdekaan dengan bahan utama perunggu berlapis emas (tebal 0,02 mm). Jenis kerusakan berupa pengelupasan dan penipisan lapisan emas, peretakan, perenggangan pada daerah sambungan, pembentukan basil korosi oleh senyawa klorida, karbonat, oksida, dan sebagainya. Konservasi sebagai tindakan

penyelamatan perlu dilakukan untuk menghentikan/menghambat proses kerusakan lebih lanjut pada lidah api Monas. Tindakan ini meliputi pembersihan, baik secara mekanis maupun kimia, pengupasan lapisan pelindung, perbaikan, penempelan *goldleaf* dan pemberian lapisan pelindung. Dalam pelaksanaan konservasi harus diperhatikan prinsip dasar konservasi, yaitu tidak mengubah kondisi asli benda dan bahan-bahan yang digunakan bersifat *reversible*. Kesalahan dalam penanganan dapat menambah kerusakan benda, bahkan mengalami kehancuran

6. Konservasi Lidah Api Tahun 1995

Hasil penelitian Puslit Arkenas pada tahun 1991 ditindaklanjuti dengan kegiatan

konservasi pada tahun 1993 yang didahului dengan pengukuran luasan Lidah Api seluas 220 m² oleh Konsultan Kreasi Utama Patna Abadi. Tahun 1995 dilakukan pelapisan emas setara 18 kilogram sumbangan swasta yang dilakukan oleh PT Pranata Eka Jaya, dengan pengecekan keaslian emas oleh Persero Aneka Tambang unit pengolahan Pemurnian Logam Mulia.

7. Hasil Penelitian Tahun 2011

Penelitian tahun ke lokasi Lidah Api dilakukan oleh Peneliti bersama dengan Tim Arsitek dari Universitas Indonesia. Usai dua kali kunjungan di lokasi Lidah Api pada bulan Maret dan Agustus 2011 ditemukan beberapa lokasi kerusakan pada Lidah Api ditampilkan foto-foto kerusakan Lidah Api yang telah diberi notasi skalatis untuk menunjukkan luasan permukaan yang rusak.

Cara pendokumentasiannya dilakukan dengan cara mendokumentasikan lokasi kerusakan dari setiap sisi melalui delapan arah mata angin. Kegiatan pendokumentasian yang dilanjutkan dengan penggambaran dilakukan dengan cara memadukan gambar ikonos Monumen Nasional, gambar *siteplan*,

gambar tampak, serta sketsa awal Lidah Api Kemerdekaan, serta merujuk Laporan-laporan Pelaksanaan Pembangunan Tugu Nasional 1961-1978 serta penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas 1991 dan konsultan tahun 1993 serta konservasi tahun 1995. Usai melakukan dua kali kunjungan di lokasi Lidah Api yaitu pada bulan Maret 2011 dan Agustus 2011, ditemukan beberapa lokasi kerusakan pada Lidah Api Kemerdekaan. Berdasar foto dokumentasi tampak (Foto 2), ditemukan beberapa kerusakan antara lain: Pertama, pada sosok Lidah Api Kemerdekaan yaitu a) mengelupasnya lapisan emas di beberapa tempat terutama yang terjangkau oleh tangan manusia atau berkisar kurang dari 100 cm dari landasan. Luas kerusakan berkisar 17 cm x 17 cm; b) kotornya permukaan Lidah Api semakin mengakibatkan suramnya warna permukaan, terutama pada lekukan badan Lidah Api dan struktur sambungan; c) menumpuknya kotoran pada kaca nako yang terdapat di antara lekukan Lidah Api. Peran nako sebagai sumber pencahayaan bagi rongga lift, karena deras curah hujan dan angin di Puncak Tugu Nasional kaca nako yang bercelah menjadi sumber penyebab masuknya



Foto 2. Kerusakan Lidah Api pada bulan Agustus 2011 (Sumber: Yuke Ardhiati 2011)

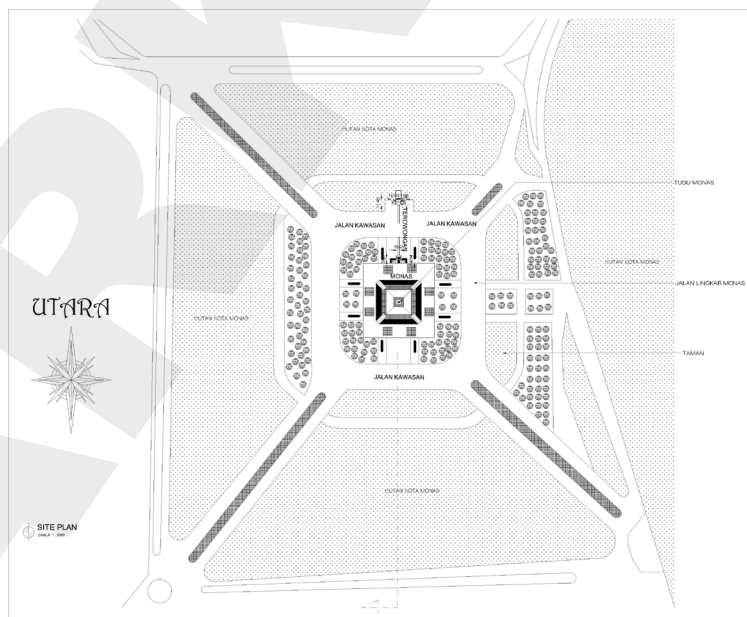
air yang berpotensi mempercepat kerusakan pada badan Lidah Api yang terbuat dari logam perunggu.

Kedua, pada Lingkungan Lidah Api Kemerdekaan, yaitu 1) Adanya kesemrawutan peralatan elektrik di sekeliling landasan Lidah Api berupa semawrutnya pipa drainase, kabel lampu sorot selain mengganggu pemandangan juga mengkhawatirkan bila terjadi kecelakaan kerja di saat perawatan oleh Petugas. Kondisi kotak elektrik yang sudah mulai berkarat perlu diremajakan karena berbahaya bagi kabel yang dilindunginya; 2) adanya penempatan mesin *outdoor Air Condition* dari ruang lift pada *core* (inti) di bagian tengah badan Lidah Api berpotensi menggenangi sekeliling landasan Lidah Api. Terbukti adanya ketidaklancaran *drainase* di sekitar landasan Lidah Api yang mengkhawatirkan terjadinya rembesan air ke struktur yang di bawahnya; 3) sekeliling permukaan Lidah Api juga berpotensi tergenangi oleh air sisa hujan, karena lantai pelataran Lidah Api yang tidak rata, adanya sambungan akibat perluasan landasan yang membentuk cekungan tadah air; 4) tidakratanya lantai di sekeliling landasan kurang mendukung manufer kerja pelaksanaan perawatan rutin sebagai lokasi perancah, 5) Dimensi *manhole* (lubang manusia) untuk

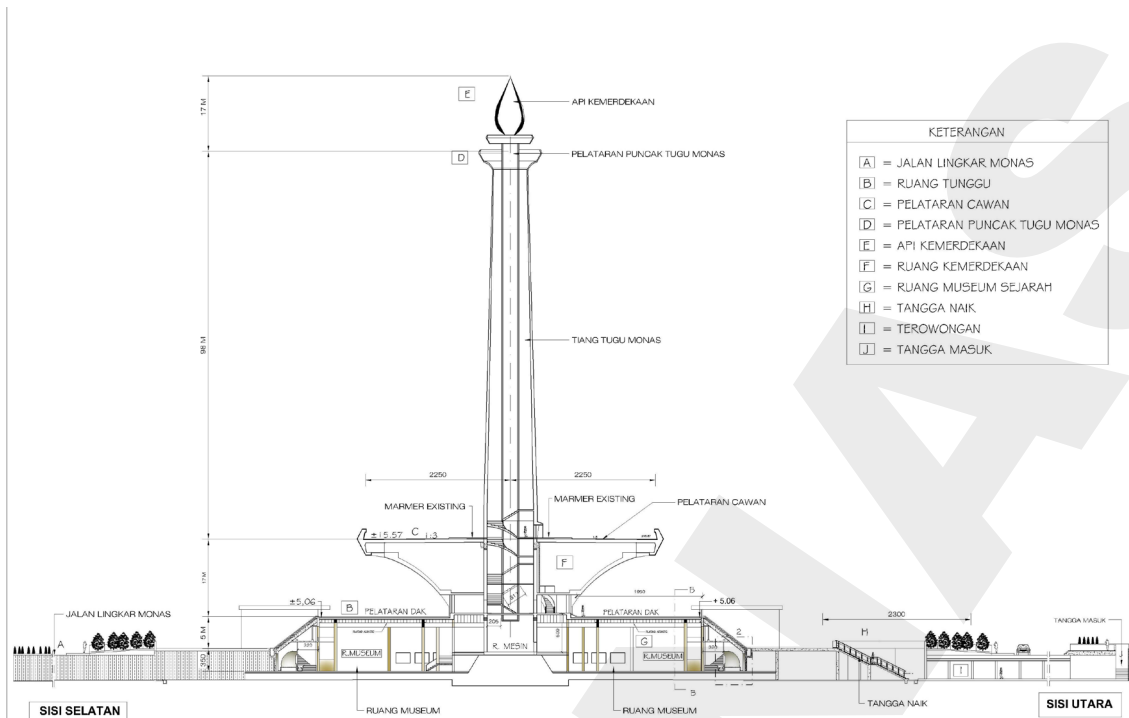
menjangkau landasan Lidah Api dari Puncak Pelataran Tugu terlampau kecil, sehingga tidak memungkinkan dapat dilewati oleh perancah.

Ketiga, area ruang atap lift yang terletak di dalam Rongga Lidah Api Kemerdekaan, yaitu; 1) Di Pelataran Puncak Tugu terdapat pintu besi menuju tangga monyet cukup unik, namun disayangkan finishingnya sudah mengalami keausan. Padahal lokasi tangga tersebut berada di area Pelataran Puncak Tugu yang setiap harinya dipenuhi oleh pengunjung, 2) Kondisi dinding tangga monyet untuk mencapai ruang atap lift yang berlokasi di dalam rongga Lidah Api ditemukannya ongkongan semacam *glasswool* sejenis busa sebagai penahan guncangan lift terhadap sambungan-sambungan badan Lidah Api Kemerdekaan yang terdiri atas 77 bagian yang dihubungkan dengan semacam baut baja, 3) kurangnya pencahayaan pada rongga tangga monyet menyulitkan Petugas, 4) Di dalam rongga lift terdapat *air condition* jenis split sebagai pendingin ruangan yang mesin *outdoor*-nya terletak di landasan Api Kemerdekaan, air pembuangannya menggenangi sekitar landasan Lidah Api berpotensi sebagai sumber korosi, 5) tampak adanya usaha-usaha menutup kaca nako dengan bahan tertentu agar tidak menyebabkan tampias di dalam rongga lift.

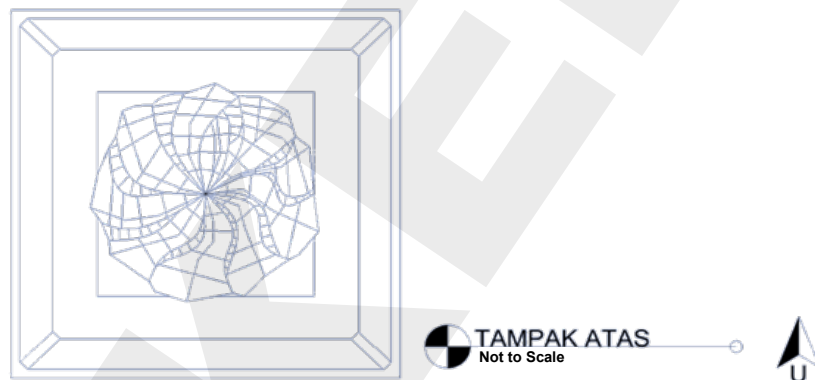
Penggambaran Ulang Sosok Lidah Api Kemerdekaan



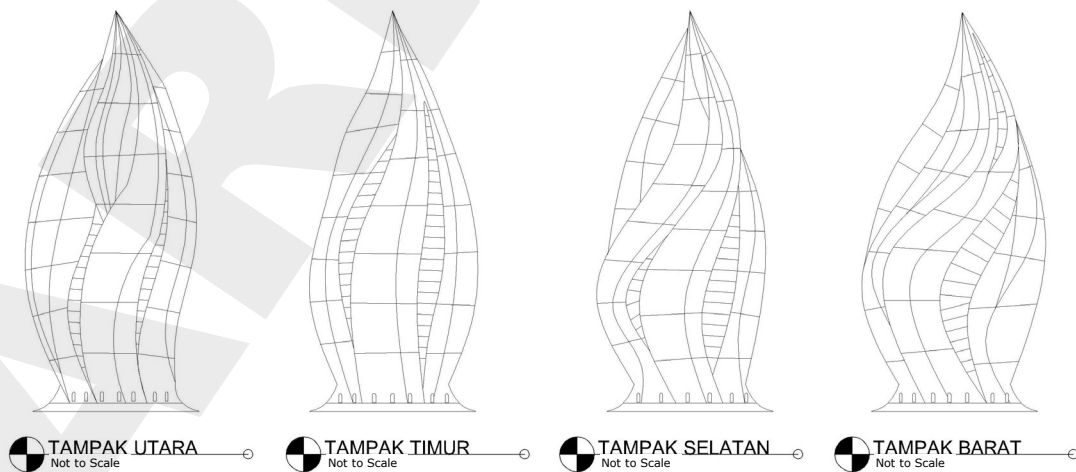
Gambar 1. Site Plan Monumen Nasional



Gambar 2. Potongan Monumen Nasional



Gambar 3. Site Plan Lidah Api Monumen Nasional (Digambar: Yogie Natael, 2011)



Gambar 4. Tampak Lidah Api Monumen Nasional (Digambar: Yogie Natael, 2011)

8. Rekomendasi

Usai penggambaran ulang sosok Lidah Api Kemerdekaan, perlu disampaikan antara lain;

1. Pada lokasi kerusakan yang berakibat menurunnya nilai estetika sosok Lidah Api perlu segera dilakukan pelapisan ulang dengan bahan sejenis, yaitu sejenis *goldleaf* sesuai dengan pelapisan ulang pada tahun 1995 agar tidak terjadi perbedaan warna dan tekstur.
2. Kotornya permukaan Lidah Api Kemerdekaan dan pada lekukan struktur sambungan perlu penanganan sesuai rekomendasi dari penelitian Puslit Arkenas 1991.
3. Kotornya kaca nako pada lekukan Lidah Api, perlu dibersihkan dengan kuas. Nako yang tidak lagi berfungsi justru menjadi sumber tampias air yang berpotensi merusakkan badan Lidah Api, dapat diatasi dengan menutup sekeliling dan batas celahnya dengan menggunakan bahan transparan yaitu jenis Polystyrene

Pada Lingkungan Lidah Api Kemerdekaan, antara lain:

1. Kesemrawutan peralatan elektrik di sekeliling landasan Lidah Api perlu penataan ulang agar tidak membahayakan petugas. Boks listrik yang sudah berkarat perlu segera diganti dengan bahan anti karat yang didesain dengan pelindung dan tanpa celah di bagian atas serta diberi warna sejenis cat posfor sehingga mudah dibaca di malam hari saat terjadi emergensi.
2. Perlu segera perbaikan sistem *drainase*/pembuangan air dari mesin *outdoor* dari *air condition* agar tidak menggenangi sekeliling landasan Lidah Api dengan membuat kemiringan sebesar 1% seluas 85 m² dialirkan melalui rongga yang tersedia.
3. Lantai pelataran Lidah Api yang tidak rata karena lekukan-lekukan yang terjadi antara bidang tepi dengan landasan Lidah Api, membentuk cekungan air diatasi dengan perataan permukaan lantai sebesar 2% ke arah pembuangan air, serta melapisinya dengan *floorhardener* jenis *heavy duty* agar permukaan yang telah rata tidak licin.

Disarankan berwarna netral seperti abu-abu, agar mendukung Lidah Api yang berwarna keemasan.

4. Perlu lokasi sebagaiudukan perancah untuk kemudahan perawatan Lidah Api. Lokasi kedudukan ditempatkan secara modular sesuai ukuran terkecil dimensi perancah besi/bambu.
5. Dimensi *manhole* menuju landasan Lidah Api dari Puncak pelataran Tugu Nasional perlu ditinjau kembali dengan mengecek struktur lantai secara saksama untuk memastikan kekuatan lantai landasan Lidah api bila *manhole* diperluas.

Pada area ruang atap lift di dalam rongga Lidah Api Kemerdekaan

1. Pintu besi menuju tangga monyet perlu diremajakan dengan mengecat ulang, termasuk tangga monyet. Bagian-bagian yang berkarat terlebih dahulu di *treatment* dengan cara tertentu.
2. Penataan ulang ruang atap lift yang berlokasi di dalam rongga Lidah Api. Onggokan *glasswool* atau sejenis busa sebagai penahan guncangan lift terhadap sambungan-sambungan badan Lidah Api Kemerdekaan perlu dipertimbangkan lagi.
3. Rongga menuju tangga monyet perlu ditambah lampu penerangan
4. Penataan ulang posisi *air condition* jenis split sebagai pendingin ruangan dengan mempertimbangkan landasan Lidah Api Kemerdekaan harus bersih dari genangan air.
5. Kaca nako seluas $\pm 13,4 \text{ m}^2$ perlu ditutup dengan bahan transparan yang kedap air agar tidak menyebabkan tampias di dalam rongga lift.

Pekerjaan di Lingkungan Lidah Api Kemerdekaan

1. Penataan dan penggantian boks listrik dengan design khusus tanpa celah di bagian atas. Design boks diberi pelindung menyerupai “rumah” sebanyak 2 buah dan penataan kabel 10 meter.
2. Perbaikan sistem *drainase* dengan kemiringan sebesar 1 % dan perataan

pelataran Lidah Api seluas 85 m² dengan pelapis yang bersifat *self leveling* yang dilapisi *floorhardener* jenis *heavy duty*.

3. Pembuatan dudukan perancah secara modular yaitu @ 3 meter sesuai dengan ukuran terkecil dimensi perancah besi/ bambu serta pelebaran dimensi *manhole* minimal seukuran perancah besi.

Pada area ruang atap lift (dalam Rongga Lidah Api Kemerdekaan)

1. Peremajaan pintu besi menuju tangga monyet, dengan cat duco seluas 1,5 m². Mengganti *glasswool* dengan bahan penahan guncangan yang baik seluas 9 m²
2. Penambahan pencahayaan pada rongga menuju tangga monyet dengan lampu jenis 6 titik lampu
3. Penataan ulang posisi *air condition* jenis split sebagai pendingin di ruang mesin lift
4. Menutup kaca nako seluas \pm 13,4 m² dengan bahan transparan yang kedap air agar tidak menyebabkan tampias di dalam rongga lift.

9. Kesimpulan dan Saran

Lidah Api Monas sebagai mahkota Tugu Nasional atau Monumen Nasional sebagai tanda kebesaran perjuangan kemerdekaan Indonesia memiliki potensi kerusakan karena lokasinya di puncak Tugu dan berada di alam terbuka. Proses rusaknya berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan artefak yang terlindung di ruang tertutup. Pengaruh lingkungan, seperti sinar matahari, kelembaban, air hujan, angin (faktor fisis), pergeseran dan getaran (faktor mekanis), senyawa-senyawa kimia yang bersifat korosif (faktor kimia) dan vandalisme merupakan faktor penyebab kerusakan.

Kerusakan umumnya terjadi pada Lidah Api dengan bahan utama perunggu berlapis emas (tebal 0,02 mm) dengan jenis kerusakan antara lain berupa: pengelupasan dan penipisan lapisan emas, peretakan, perenggangan pada daerah sambungan, pembentukan basil korosi oleh senyawa klorida, karbonat, oksida, dan sebagainya.

Pekerjaan konservasi sebagai tindakan penyelamatan perlu dilakukan untuk menghentikan/menghambat proses kerusakan lebih lanjut pada Lidah Api Monas. Tindakan ini meliputi pembersihan, baik secara mekanis maupun kimia, pengupasan lapisan pelindung dan perbaikan. Sebagai langkah jangka pendek, diperlukan penambahan *goldleaf* serta pemberian lapisan pelindung. Langkah jangka panjang diperlukan kajian mendalam terhadap material pengganti lapisan emas yang memiliki sifat *free maintenance*.

Pemeliharaan terhadap Lidah Api Monas yang telah dikonservasi perlu dilakukan guna menjaga kondisinya dari kerusakan, berupa:

1. Pembersihan rutin terhadap debu dan kotoran yang melekat pada permukaan lidah api guna menghindari terbentuknya korosi celah (*crevice corrosion*).
2. Pengawasan/pengontrolan secara rutin terhadap daerah-daerah yang memungkinkan air hujan masuk ke bagian dalam lidah api, seperti sambungan pada lempengan perunggu, ventilasi, cekungan/ lekukan, dan sebagainya
3. Penghijauan di sekitar Tugu Nasional atau Monumen Nasional guna mengurangi gas-gas pencemar yang bersifat korosif terhadap logam.

Daftar Pustaka

- Ardhiati, Yuke. 2005. *Bung Karno Sang Arsitek.: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior dan Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Glaser, Barney G. and Strauss, Anselm L. 2010. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Copy Right 1967. London: Adline Transaction.
- Groat, Linda & Wang, David. 2002. *Architectural Research Methods*. Canada: John Wiley & Sons, Included.
- Strauss, Anselm L. 1990. *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.
- Salam, Solichin. *Tugu Nasional dan Soedarsono*. Jakarta: Kuning Mas.
- Soedarsono. "Memoar: Kumpulan Sketsa Perancangan Tugu Nasional dan Pemikiran Arsitek Soedarsono". Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Silaban, Federick. 1964. "Diary: Kumpulan Catatan Harian dan Sketsa Arsitek Federick Silaban. Bogor". Tidak diterbitkan.
- Soenarso, Edhi. 2010. "Memoar: Kumpulan Gagasan Soekarno untuk Pendirian Patung di Jakarta". Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Pelaksana Pembina Tugu Nasional. 1997. *Tugu Nasional. Laporan Pembangunan 1961-1978*. Jakarta: Pembina Tugu Nasional.
- Monumen Nasional. 1997. *Laporan Singkat Pekerjaan Proyek Pembangunan Tugu Nasional 1962-1963*. Jakarta: Direksi Pelaksana. Cetakan Kedua.
- Team Studi Teknis. 1982. *Urutan Kronologis Pelaksanaan Pekerjaan Pembangunan Tugu Nasional*. Jakarta: Monumen Nasional.